

Kompleksitas Kekerasan Keagamaan dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis

by Haedar Nashir

Submission date: 09-Jul-2019 11:44AM (UTC+0700)

Submission ID: 1150388405

File name: HN._B._11.pdf (158.06K)

Word count: 4039

Character count: 26707

Kompleksitas Kekerasan Keagamaan dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis

Haedar Nashir

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract: Religion and religious organizations actually carrying the mission of salvation, peace, happiness, and life for the good of mankind. Hence a paradox if in fact religious life religious violence. The religious violence often occurs in the sacred and complex dimensions, both rooted in the aspect of religion and other dimensions of understanding of the dynamics of the life of this beragama. Studi tried to examine the roots and dimensions of the religious violence in the lives of the people of Indonesia to date, which often happens quite hard and complicated , By using a sociological perspective, this study tries mencandra complex relationships between the dimensions of understanding inherent in the system of belief (belief system) in every religion with economic interests and political and social plurality reality in people's lives beragama. Kajian dynamics of religious violence is sociologically be very important and relevant as the case often occurs repeatedly. At the same time the study is also important in order to obtain the understanding and solving solutions in religious violence in the country.

Abstrak: Agama dan organisasi keagamaan sejatinya membawa misi keselamatan, perdamaian, kebahagiaan, dan kebaikan hidup bagi umat manusia. Karenanya merupakan suatu paradoks apabila dalam kenyataan hidup umat beragama terjadi kekerasan keagamaan. Kekerasan keagamaan tersebut seringkali disaktalkan dan terjadi dalam dimensi yang kompleks, baik yang berakar pada aspek pemahaman agama maupun dimensi lainnya dari dinamika kehidupan umat beragama. Studi ini mencoba menelaah akar dan dimensi kekerasan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia mutakhir, yang sering terjadi cukup keras dan rumit. Dengan menggunakan perspektif sosiologi, kajian ini mencoba mencandra relasi yang kompleks antara dimensi pemahaman yang melekat dalam sistem keyakinan (*belief system*) pada setiap agama dengan kepentingan ekonomi-politik dan realitas kemajemukan masyarakat dalam dinamika kehidupan umat beragama. Kajian tentang kekerasan keagamaan tersebut secara sosiologis menjadi sangat penting dan relevan karena kasusnya sering terjadi secara berulang. Pada saat yang sama kajian ini juga penting agar diperoleh pemahaman dan solusi dalam pemecahan kekerasan keagamaan di negeri ini.

Kata Kunci: *kekerasan keagamaan, sakralisasi kekerasan, sistem keyakinan keagamaan, dan kemajemukan.*

Pendahuluan

Kekerasan yang dikaitkan dengan agama atau kekerasan keagamaan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang menguat, baik frekuensi maupun jenis kasusnya. Kekerasan keagamaan tersebut bentuknya berupa tekanan sosial hingga tindakan fisik yang diakukaan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan kelompok agama atau paham agama tertentu terhadap kelompok lainnya. Sejumlah contoh kekerasan keagamaan antara lain dialami jamaah Ahmadiyah di Tangerang, kaum Syi'ah di Sampang-Madura, dan kasus terakhir pada Jum'at 6 Maret 2015 menimpa warga Muhammadiyah di Masjid Assalam Cengkareng.

Menurut laporan The Wahid Institute sebagaimana dikutip dalam Siaran Pers *Indonesian Conference On Religion And Peace (ICRP)* tanggal 23 Januari 2014, bahwa pada tahun 2013 terdapat 245 kasus pelanggaran kebebasan beragama dengan 278 tindakan intoleransi, sebelumnya yaitu tahun 2012 sebanyak 278 kasus dengan 363 tindakan intoleransi. Sebelumnya terjadi 121 kasus (tahun 2009), 184 kasus (2010), dan 267 kasus pada tahun 2011.¹ Kasus kekerasan atasnama agama tersebut bahkan telah dilaporkan oleh sejumlah lembaga pegiat Hak Asasi Manusia (HAM) yang tergabung dalam Human Right Working (HRWG) dan masuk dalam menakisme Universal Periodic Review (UPR) Dewan HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jenewaa sejak tahun 1912.²

Kekerasan keagamaan sebenarnya merupakan kasus paradoks jika dikaitkan dengan pesan luhur agama. Kenapa umat beragama terlibat melakukan kekerasan, padahal aagama mengajarkan perdamaian, keselamat, dan kebaikan hidup? Bahwa kehadiran agama di muka bumi itu sungguh mulia karena merupakan risalah para Nabi dari Tuhan untuk perdamaian, kebahagiaan, keselamatan, dan kebaikan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Kehadiran organisasi-organisasi keagamaan di mana pun mengemban misi agama yang suci dan luhur itu untuk menjad rahmat bagi semesta.

Ketika terjadi kekerasan atasnama agama atau kekerasan keagamaan penting untuk ditelaah kenapa dan bagaimana hal itu sampai terjadi? Hal itu penting karena kehadiran agama dan organisasi keagamaan dalam kehidupan para pemeluknya selain secara dogmatis

¹ icrp-online.org/2015/01/26/siaran-pers

² [www.radioaustralia.net.au/Indonesian/21 Mei 2012](http://www.radioaustralia.net.au/Indonesian/21%20Mei%202012).

menyangkut dimensi keyakinan (*belief system*) atau paham ajaran masing-masing agama; pada saat yang sama secara sosiologis tidak dapat dilepaskan dari ragam kepentingan politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Karenanya, kajian mendalam dan multiaspek khususnya dari sudut pandang sosiologi tentang kekerasan keagamaan menjadi penting agar tidak terjebak pada penyederhanaan persoalan yang berakibat pada pencarian solusi yang sifatnya jangka pendek belaka.

Kekerasan Keagamaan

Kekerasan ialah segala bentuk tindakan fisik maupun nonfisik yang bersifat tekanan yang mengancam dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Kekerasan (*violence*) pada awalnya merupakan bentuk “the infliction of physical harm to the human body”, suatu penderitaan yang bersifat fisik yang dialami manusia.³ Dalam perkembangannya konsep kekerasan juga berkaitan dengan penderitaan nonfisik seperti penindasan, kezaliman, dan perbuatan sewenang-wenang yang merugikan pihak lain secara psikologis dan sosial.

Menurut Galtung, seperti dikutip Windhu⁴ bahwa “kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya”. Galtung memasukan aspek mental atau nonjasmani dari kekerasan, artinya tindakan yang menimbulkan kerugian atau penderitaan mental-psikologis termasuk dalam dimensi kekerasan. Galtung juga memasukkan aspek kekerasan struktural, seperti tindakan negara atau apaatus negara yang menimbulkan tekanan fisik dan nonfisik terhadap warga negara.

Dalam analisis Erich Fromm akar kekerasan terletak pada tindakan agresi manusia, yang bersifat alamiah maupun bentukan. Fromm mengkategorisasikan tindakan agresi menjadi dua, pertama agresi “lunak” yaitu tindakan untuk mempertahankan hidup dari ancaman seperti dilakukan binatang. Kedua, agresi “jahat” yaitu kekejaman dan kedestuktifan, yang ditemukan pada manusia dan tidak dijumpai pada sebagian besar mamalia. Tindakan agresi tersebut ada

³ David Jary and Julia Jary, *Collins Dictionary Of Sociology*, (Glasgow: Harpers Collins Publisher, 1991).

⁴ I Marsana Windhu, *Kekerasan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

yang bersifat individual yang terkait dengan hasrat pelakunya, selain itu terdapat tindakan agresi karena terkait dengan kondisi lingkungannya.⁵

Hassan Hanafi⁶ menelaah adanya dialektika kekerasan, yaitu kekerasan lawan antikekerasan. Kekerasan itu menunjuk pada tindakan yang mengarah pada pertumpahan darah, frustrasi, dan kejahatan. Sedangkan antikekerasan merupakan perbuatan yang mengarah pada perdamaian, keamanan, dan kebajikan. Dalam dialektika kekerasan terdapat kecenderungan pihak yang melakukan kekerasan melakukan legitimasi atas tindakannya dan menghujat kekerasan yang dilakukan pihak lain. Hanafi juga merujuk adanya kekerasan yang terkait dengan sistem keyakinan keagamaan seperti paham jihad dalam Islam maupun dalam agama lain. Kekerasan berbasis sistem keyakinan agama itulah yang dikenal sebagai kekerasan keagamaan.

Dalam kaitan dengan agama dan umat beragama timbul pertanyaan, apakah benar ada kekerasan keagamaan? Agama apapun sebenarnya tidak mengajarkan kekerasan. Islam sebagai agama bahkan di dalam nama harfiahnya terkandung makna damai, aman, selamat, dan tunduk. Islam adalah agama rahmatan lil-'alamin, yang membawa misi serbakebaikan bagi semesta kehidupan. Karenanya ketika menjumpai praktik kekerasan atasnama agama atau melibatkan umat beragama maka kemungkinannya ialah penyalahgunaan atau bias pemahaman terhadap ajaran Islam atau agama pada umumnya atau sebenarnya kekerasan atas motif-motif lain tetapi menggunakan isu dan sentimen keagamaan. Artinya terdapat banyak faktor atau aspek dari kekerasan atasnama agama dalam kehidupan para pemeluknya.

Pada umumnya kekerasan keagamaan dikaitkan dengan kelompok fundamentalis pada semua agama. Kehadiran fundamentalisme agama pada semua umat beragama itu tidaklah sederhana. Karen Amstrong⁷ secara kritis menunjukkan, bahwa fundamentalisme-fundamentalisme agama itu merupakan mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam.

Kaum fundamentalis itu melawan orang-orang yang kebijakan dan kepercayaan sekularnya memusuhi agama, sehingga bersifat peperangan kosmis antara kebaikan dan kejahatan. Mereka sangat

2

⁵ Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terjemahan Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁶ Hassan Hanafi, alih bahasa Ahmad Najib, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001).

⁷ Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terjemahan Satrio Wahono dkk, (Bandung: Mizan, 2001).

1

mencemaskan pemusnahan, sehingga membentengi identitas dengan cara membangkitkan kembali doktrin-doktrin dan praktik-praktik ajaran masa lampau. Pertarungan antarkaum fundamentalis inilah dikenal sebagai *the clash of fundamentalism* yang melibatkan kelompok *religious fundamentalism* (fundamentalisme keagamaan) melawan *imperial fundamentalism* (fundamentalisme penjajah) sebagaimana direpresentasikan antara Oesama bin Laden versus Goerge W. Bush.⁸

Dalam Islam yang menyangkut bias pemahaman antara lain tentang pemaknaan yang sempit mengenai *jihad* di kalangan sebagian umat Islam. Pemaknaan jihad lebih dipersempit pada perang (*qital*) atau tindakan fisik sejenis. Padahal secara umum jihad bermakna luas sebagaimana makna awalnya berupa perjuangan hidup yang sungguh-sungguh (*badl al-juhd*) dalam berbagai aspek kehidupan. Pemaknaan yang sempit tentang jihad merupakan bentuk dari reduksi pemahaman dan praktik keislaman. Dalam maaknaa khusus dari jihad maupun sejarah Nabi memang terdapat perang (*qital, gazzwah*) seperti perang Badr dan Uhud. Namun hal itu dilakukan untuk mempertahankan diri dan tidaklah sembarang dilakukan, yang pelaksanaannya disertai prinsip dan etika yang luhur serta tidak boleh menghancurkan nilai luhur kemanusiaan.

Dalam pandangan sebagian ahli, kelompok Islam garis keras memiliki akar pada revivalisme atau neorevivalisme Islam yang cenderung radikal. Dalam pandangan revivalisme atau neorevivalisme itu Islam ditampilkan dengan dua kepentingan yang saling berhimpitan, yaitu gerak pemurnian yang sangat kaku dan militan bersenyawa dengan Islam yang bercita-cita untuk membangun sistem Islam (*al-nidham al-Islamy*) dalam negara (*Islamiyyah*, Islamisme) yang eksklusif. Persenyawaan antara orientasi Islam puritan dan politik melahirkan gerakan Islam ideologis yang cukup militan baik dalam melakukan dakwah maupun politik. Masing-masing kelompok berbeda sifat dan orientasi gerakannya, tetapi mengandung kesamaan dalam menampilkan sistem Islam *vis a vis* sistem lain yang dipandang non-Islam.

Revivalisme ialah paham dan gerakan Islam yang ingin membangkitkan kembali Islam yang menurut para pengikutnya dipandang tidak murni dan kehilangan spirit awal Islam. Revivalisme di

⁸ TatiqAli, *The Clash Of Fundamentalisms: Crusades, Jihads And Modernity*, (New York: Verso, 2002).

tangan para aktivisme yang radikal, menurut Esposito,⁹ menunjukkan kecenderungan yang radikal pula baik dalam meyakini, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama maupun dalam memenangkan pihak lain. Di antara kecenderungan revivalisme radikal ialah memiliki karakter sebagai berikut: (1) kebencian yang tinggi terhadap Barat, (2) membentuk pemerintahan Islam sebagai kewajiban syariat yang mutlak, (3) pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam tidak sah dan termasuk rezim kafir meski dibentuk oleh kaum muslimin, (4) wajib oposisi terhadap pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam, (5) wajib jihad/memerangi pemerintahan yang tidak berdasar syariat Islam, (6) kaum Kristen dan Yahudi bukanlah ahli kitab dan dipandang sebagai rekanan dalam sebuah konspirasi melawan Islam dan dunia Islam.

Adapun neorevivalisme sebagai gerakan Islam mutakhir berhaluan lebih keras di dunia Muslim muncul pada abad ke-20 yang tampil lebih keras terhadap Barat dan menegaskan identitas Islam yang mutlak. Baik revivalisme maupun neorevivalisme Islam muncul bersamaan dengan gerakan-gerakan reformisme Islam, namun lebih keras daripada gerakan Islam yang disebutkan itu. Gerakan ini memandang umat Islam kala itu berada dalam keadaan yang kritis. Sebagaimana kaum modernis, neorevivalis mengakui kelemahan internal umat Islam dan adanya ancaman eksternal (imperialisme) Barat, serta pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi, namun jauh lebih keras dan melakukan abolutisasi ajaran secara mutlak.¹⁰

Baik karena pemahaman yang sempit maupun faktor-faktor situasional dalam praktiknya, kekerasan atasnama agama memang terjadi dan dilakukan oleh sebagian umat beragama. Kekerasan atasnama agama itu dilakukan bukan hanya terhadap mereka yang beragama lain atau masyarakat umum, bahkan terhadap sesama umat dalam agama yang sama. Kekerasan atasnama agama, berbeda dengan kekerasan sosial lainnya, kadang terjadi lebih keras karena di dalamnya terkandung muatan “sakralisasi kekerasan” yakni ketika kekerasan itu diyakini sebagai wajib, benar, dan suci selaku wujud titah Tuhan yang absolut. Pelakunya meyakini akan masuk sorga. Karen Armstrong menyebut fenomena tersebut sebagai “berperang atasnamaa Tuhan”,

3

⁹ John L. Esposito, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim)*, terjemahan, (Jakarta: Paramadina, 2004).

¹⁰ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, terjemahan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

1

dengan kesadaran bahwa perang atasnama agama tersebut merupakan “perang kosmis” yang memiliki sifat transendensi.

Penting untuk dicatat sebenarnya kekerasan keagamaan dimiliki semua agama maupun kelompok sosial di mana pun. Kadang atau mungkin sering terjadi kelompok Islam dikonotasikan sebagai pelaku kekerasan seperti dalam kasus terorisme di Indonesia maupun yang dilekatkan dengan kelompok-kelompok Islam garis keras seperti Al-Qaeda dan ISIS di Timur Tengah. Tidak jarang pengkonotasikan itu menjadi sangat bias dan tidak adil, seolah pihak lain bukanlah produser kekerasan keagamaan. Dalam hal ini Hassan Hanafi¹¹ memberikan cacatan kritis dengan menyatakan, “Diskursus kekerasan akan lebih esensial jika bersinggungan dengan dasar sistem keyakinan. Jihad yang ada dalam sistem keyakinan Islam secara historis sejak awal diklaim menjadi sumber legitimasi kekerasan, namun sistem keyakinan atau ideologi Jabonski yang menyatakan “saya bertempur baru kemudian saya dapat hidup” sama sekali tidak pernah disebut-sebut”. Artinya sampai batas tertentu terdapat stereotipe mengenai kekerasan keagamaan yang melibatkan paham dan umat beragama Islam dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Relasi yang Kompleks

Agama sebagai ajaran dari Tuhan yang dibawa para Nabi dan Rasul sejatinya mengajarkan segala kebaikan bagi kehidupan pemeluknya dan seluruh umat manusia. Tidak ada agama yang mengajarkan keburukan yang membuat manusia mengalami kerugian dalam kehidupan. Namun ketika agama itu dipeluk oleh umatnya maka agama tersebut menjadi terkait atau sering tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan para pemeluknya dalam berhubungan dengan orang lain.

Agama memegang fungsi penting dalam kehidupan, lebih-lebih bagi kehidupan pemeluknya. Di negara sekuler sekalipun, agama masih memegang peranan penting sebagaimana dinyatakan oleh sosiolog Bryan Wilson, “Religious thinking, religious practices and religious institutions were once at the very centre of this life of western society, as indeed of all societies”.¹² Bahwa pemikiran, praktik, dan institusi

¹¹ Hassan Hanafi, alih bahasa Ahmad Najib, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001).

¹² Bryan Wilson, *Religion in Secular Society*, (Middlesex-England: Pinguin Books, 1966).

keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat barat, sebagaimana berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Keberagaman tentu akan lebih penting lagi dalam kehidupan masyarakat yang penduduknya memeluk dan menjunjungtinggi ajaran agama sebagaimana masyarakat Indonesia.

1. Relasi Ekonomi Politik

Randall Collins menyatakan “religion is really economics, politics is really religion, economics is really politics”, artinya “agama itu kenyataannya ialah ekonomi, politik itu kenyataannya agama, dan ekonomi itu kenyataannya politik”.¹³ Dengan demikian, betapa agama dalam kenyataan hidup manusia tidak lepas dari hubungannya dengan politik dan ekonomi, sebagai bukti kompleksitas agama ketika dipeluk oleh umatnya dalam kehidupan yang dijalaninya bersama.

Persenyawaan antara orientasi agama puritan yang radikal dan misi atau kepentingan politik pada kelompok misalnya, melahirkan gerakan keagamaan yang bersifat ideologis (revivalisme) yang cukup militan baik dalam melakukan misi agama maupun politik atau keduanya (misi agama dan politik) dalam beragam corak. Pada masing-masing agama orientasi politik keagamaan tersebut selalu hidup dan lazim muncul menjadi gerakan “revitalization movement” atau “millenary movement”, yaitu suatu gerakan yang membawa misi ratu adil yang bermotifkan keagamaan. Olivier Roy memberi label gerakan ini sebagai kelompok neorevivalisme, yang menyatukan agama dan politik dalam orientasi yang lebih kaku dan keras.

Dalam pandangan Juergensmeyer,¹⁴ bahwa sampai batas tertentu agama memberikan pembenaran moral pada tindakan kekerasan seperti terorisme, yang melahirkan “perang kosmis” dan “skenario spiritual”. Tetapi pada saat yang sama agama tak dapat disalahkan, karena kekerasan atau terorisme keagamaan seringkali terjadi melalui perpaduan dari sederetan situasi tertentu yang bersifat politik, sosial, dan ideologis, sehingga harus dipahami sesuai konteksnya. Artinya terdapat situasi-situasi historis, wilayah sosial, dan berbagai pandangan dunia (*world view*) yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kekerasan.

¹³ Randall Collins, *Weberian Sociological Theory*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

¹⁴ Mark Juergensmeyer, *Teror Atasnama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, terjemahan M. Sadat Ismail, (Jakarta Selatan: Nizam Press, 2002).

Kecenderungan aktual sebagaimana ditemukan pada kasus Osama bin Laden dengan Al-Qaidanya, kekerasan atau bahkan terorisme menunjukkan fenomena yang mengglobal. Menurut Esposito,¹⁵ kelompok ini atasnama jihad sebagai perang suci (*holy way*) mereka melakukan tindakan terorisme atau kekerasan yang kotor (*unholy war*). Namun fenomena ini tidaklah sederhana, karena selain membajak agama untuk melakukan tindakan kekerasan yang berlawanan dengan pesan ajaran itu sendiri, tindakan tersebut selain memperoleh legitimasi pada paham agama yang fanatik dan keras, bersamaan dengan itu dipicu oleh rasa marah dan frustrasi terhadap kebijakan Amerika Serikat atau Barat yang dipandangnya memusuhi Islam.

Karenanya, ketika terjadi kekerasan atau konflik yang dilakukan oleh para pemeluk agama dan melibatkan atau mengatasnamakan agama maka kenyataan tersebut tidak bersifat sederhana sebagai berdimensi keagamaan semata. Kekerasan atasnama agama tersebut terbuka kemungkinan berkaitan dengan kepentingan atau relasi ekonomi-politik yang melibatkan umat beragama baik sesama satu golongan agama maupun dengan golongan agama lain. Rivalitas yang keras dalam memperebutkan sumberdaya ekonomi dan politik jika memperoleh faktor pemicu akan melahirkan konflik dan kekerasan atasnama agama. Demikian pula konstelasi ekonomi-politik yang bersifat antagonistik baik di ranah nasional maupun regional dan global ikut menjadi katalisator bertumbuhannya kekerasan keagamaan.

2. Relasi Kemajemukan

Masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya umat beragama sebagaimana karakter dasarnya sebagai masyarakat majemuk yang bersifat *fragmented* atau potensi keterpecahan. Masyarakat yang majemuk seperti itu terdiri dari berbagai elemen agama, ras, suku bangsa, dan golongan yang memiliki entitas sendiri dan sulit dipersatukan. Jika terjadi persatuan karena ada kekuatan pemaksa atau karena ada nilai-nilai fundamental yang disepakati bersama.¹⁶ Karenanya dalam masyarakat majemuk seperti itu sering terjadi konflik, yang salah satunya berdimensi atau terwujud dalam kekerasan antarkelompok atau kekerasan komunal.

¹⁵ John L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003).

¹⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984).

Kekerasan yang melibatkan isu keagamaan tidak lepas dari relasi antar umat beragama yang majemuk di tengah kemajemukan masyarakat. Kekerasan bukan hanya antar kelompok agama tetapi di dalam internal umat beragama yang kemudian beririsan dengan faktor-faktor lain sebagaimana lazimnya kehidupan masyarakat yang majemuk. Konflik, perbedaan, maupun yang melibatkan unsur kekerasan antar umat beragama yang satu agama bahkan tidak kalah keras ketimbang dengan agama lain seperti antara kelompok Sunni dan Syiah atau antara Ahmadiyah dengan kelompok Islam lain di tubuh umat Islam. Hal itu menunjukkan ketidaksederhanaan atau kompleksitas dari perilaku umat beragama, termasuk yang melibatkan perbedaan, konflik, dan kekerasan atasnama agama.

Karakter masyarakat majemuk itu bersifat non-komplementer, artinya sulit untuk menyatu dan rawan pecah, lebh-lebih jika di dalamnya terdapat dimensi keagamaan yang bersenyawa dengan faktor atau sentimen ras, suku bangsa, golongan, dan kepentingan yang berbeda secara tajam. Di sinilah terletak titik rawan konflik antarumat beragama sebagaimana yang terjadi di Poso, Ambon, dan lain-lain, yang membawa muatan saling-silang kepentingan antara faktor agama dan sosial-politik yang kompleks atau rumit.

Dalam masyarakat yang majemuk atau pluralistik menurut Giddens¹⁷ perlu proses asimilasi (*asimilation*), rekayasa budaya (*melting-pot*), dan pluralisme budaya (*cultural pluralism*). Ketiga proses budaya tersebut perlu dilihat relevansinya dengan masyarakat Indonesia yang majemuk. Pada proses asimilasi diarahkan untuk mendorong interaksi sosial yang menjalin perkawinan budaya yang semakin intensif dan meluas antarkelompok atau golongan yang berbeda. Pada proses *melting-pot* perlu diciptakan berbagai model interaksi dan kerjasama antarkelompok atau golongan yang beragam dalam kehidupan bersama. Pada proses pluralisme budaya dikembangkan pembudayaan dalam bentuk penciptaan kondisi, pranata, dan sistem pengetahuan kolektif yang menjadikan kemajemukan sebagai kebudayaan bersama.

3. Dimensi Intrinsik Agama

Dalam pandangan Geertz,¹⁸ bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan harmoni, tetapi juga faktor

¹⁷ Anthony Giddens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1993).

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

pemecah. Artinya, perbedaan paham dan afiliasi keagamaan mau tidak mau menjadikan kelompok umat beragama satu sama lain berada dalam posisi yang berbeda, sehingga langsung maupun tidak langsung sesama umat beragama memposisikan dirinya dalam hubungan yang diametral saling berhadapan. Aspek perbedaan paham, selain aspek-aspek sosial ekonomi dan politik serta yang lainnya, secara inheren telah menjadi pembeda atau batas antar golongan umat beragama dengan yang lainnya. Ketika muncul faktor pemicu maka dengan mudah melahirkan perbedaan yang keras hingga ketika sulit diredam maka mendorong terjadinya konflik dan kekerasan.

Secara sosiologis, konflik dan kekerasan berbasis agama dalam hal tertentu memang sering dirujuk pada keyakinan dan paham keagamaan. Sebutlah tentang paham jihad dalam pandangan sebagian muslim. Bahwa Islam mengandung konsep jihad, termasuk *gozwah* atau *qital* (perang fisik), tetapi konsep tersebut tidak bersifat tunggal dan sembarangan. Namun di tangan kaum militan-radikal, makna jihad justru dikonstruksi sebagai perang melawan musuh-musuh Islam baik di tubuh umat Islam sendiri maupun dari luar, yang manifestasinya tidak lain perang fisik atau kekerasan.

Imam Samudra misalnya, ketika dia dan kawan-kawan terlibat dalam kekerasan bom Bali meyakini akan “misi suci” untuk memberantas kemunkaran sekaligus melawan terorisme Amerika Serikat, tetapi dengan yakinnya pula menyatakan bahwa dirinya sebagai penganut paham “salaf al-shalih” yang moderat namun dia pun mengakui “demen yang ribut-ribut dan berbau kematian”, meski diakui dirinya bukan pula seorang anarkis dan paranoid.¹⁹ Kecenderungan “cinta kematian” ala Samudra itu dalam psikoanalisis Fromm disebut sebagai “nekrofilia”.

Dalam praktiknya Imam Samudra dan kawan-kawan memang menempuh cara kekerasan untuk mewujudkan keyakinan agamanya dalam menghadapi kehidupan yang dianggapnya salah. Dia meyakini tindakan teror bukanlah penyimpangan dari kata “jihad”, tetapi bagian dari jihad dalam bentuk “irhab” sebagaimana Al-Quran Surat Al-Anfal ayat ke-60. Jika kata “irhab” (*turbibuna*) dalam tafsir dan terjemahan Al-Quran menurut Kementerian Agama diartikan “menggetarkan hati musuh”, Samudra memilih terjemahan Al-Quran dari Syed Ameer Ali versi bahasa Inggris yang dia rujuk secara agak keliru dengan kata “to strike terror”. Makna “irhab” bermakna “teror” (menakuti-nakuti

¹⁹ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, (Solo: Penerbit Jazera, 2004).

lawan) keagamaan itulah yang digunakan Imam Samudra dan kawan-kawan dalam tindakan terorisme di Bali, yang mengantarkannya ke hukuman mati di Nusakambangan.

Penutup

Kekerasan keagamaan sebagai tindakan fisik dan nonfisik yang mengandung tekanan terhadap pihak lain atas nama agama merupakan kenyataan sosial yang dijumpai dalam kehidupan. Kekerasan tersebut tidaklah milik satu golongan umat beragama belaka, tetapi terdapat dalam berbagai golongan agama dan masyarakat sebagaimana hukum kehidupan. Kekerasan keagamaan selain memiliki dorongan tertentu pada paham agama yang bersifat keras yang tidak jarang dipahami secara bias atau sempit, juga bersinggungan dengan relasi ekonomi-politik dan dinamika kemajemukan umat beragama di tengah pluaritas kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kekerasan keagamaan karena memiliki basis pada pemahaman agama seringkali bersifat "sakral" atau dipandang "suci" sehingga melahirkan kekerasan atas nama Tuhan yang bersifat radikal. Ditambah dengan kepentingan ekonomi-politik dan faktor-faktor pemicu konflik maka kekerasan keagamaan tersebut meskipun lingkupnya terbatas pada satu lokasi dan komunitas maka tidak mudah untuk dipecahkan seketika. Karenanya diperlukan keterlibatan banyak pihak dan melalui pendekatan-pendekatan yang lebih tepat dalam memecahkan kekerasan keagamaan.

Dalam menghadapi kekerasan antarumat berbasis sentimen keagamaan maka diperlukan sebanyak mungkin "faktor-faktor pencair" atau semacam "pemecah es" (*ice breaker*) untuk memperlemah potensi konflik sekaligus membuka ruang sosial yang lebih longgar untuk tumbuhnya harmoni dan perdamaian dalam kehidupan umat beragama. Faktor-faktor pencair itu dimulai dari pelurusan tafsir pemahaman hingga penciptaan kondisi-kondisi sosiologis yang kondusif baik di kalangan umat beragama maupun masyarakat luas.

DaftarPustaka

4 Ali, Tariq, *The Clash Of Fundamentalisms: Crusades, Jibads And Modernity*, Verso, New York, 2002.

- Amstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terjemahan Satrio Wahono dkk, Mizan, Bandung, 2001.
- Collins, Randall, *Weberian Sociological Theory*, Cambridge University Press, Cambridge, 1987.
- Esposito, John L., *Islam dan Politik*, terjemahan, Bulan Bintang, Jakarta, 1990,
- _____, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, Ikon Teralitera, Yogyakarta, 2003.
- _____, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim)*, terjemahan, Paramadina, Jakarta, 2004.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terjemahan Imam Muttaqin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989.
- Giddens, Anthony, *Sociology*, Polity Press, Cambridge, 1993.
- Hassan Hanafi, alih bahasa Ahmad Najib, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Penerbit Jendela, Yogyakarta, 2001.
- Jary David and Julia Jary, *Collins Dictionary Of Sociology*, Harpers Collins Publisher, Glasgow, 1991.
- Juergensmeyer, Mark, *Teror Atasnama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, terjemahan M. Sadat Ismail, Nizam Press, Jakarta Selatan, 2002.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1984.
- Samudra, Imam, *Aku Melawan Teroris*, Penerbit Jazera, Solo, 2004.
- Wilson, Bryan, *Religion in Secular Society*, Pinguin Books, Middlesex-England, 1966.
- Windhu, I Marsana, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Kompleksitas Kekerasan Keagamaan dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Hasuri Hasuri. "Restorative Justice Bagi Anak Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan dalam Perspektif Pidana Islam", *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 2018 **4%**
Publication
- 2** Elya Munfarida. "KEKERASAN SIMBOLIK MEDIA TERHADAP ANAK", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1970 **1%**
Publication
- 3** Fahrurrozi Fahrurrozi. "RITUAL HAJI MASYARAKAT SASAK LOMBOK: RANAH SOSIOLOGIS-ANTROPOLOGIS", *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2015 **1%**
Publication
- 4** الخولي ، سائد أحمد. "حقوق الملكية الصناعية : مفهومها ، خصائصها ، إجراءات تسجيلها وفقا لأحدث التشريعات و المبادئ القانونية", **1%**
Publication

Exclude bibliography Off